



Davar: Jurnal Teologi

ISSN 2722-905X (online), 2722-9041 (print)

Vol. 6, No. 2 (2025): 178–196

<http://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT>

PERAN BAPA DALAM KELUARGA DI GEREJA KRISTEN SANGKAKALA INDONESIA JEMAAT GENESARET

Zakharia Suparyadi¹, Faozanolo Zebua², Mulyani Susana³,

Penni Ani Simanungkalit⁴, Mihardo Saputro⁵

STT Sangkakala Jakarta^{1,3,4,5}, GKSI My Home²

zakhariasuparyadi06@gmail.com, faoza@yahoo.co.id, susankezia2018@gmail.com,

penni.ani87@gmail.com, msaputro79@gmail.com

ABSTRACT

The father's role in the family is a fundamental factor in shaping the family's quality, both socially, psychologically, and spiritually. However, the weakening of the father's role—often reduced to merely a breadwinner—presents a serious challenge in contemporary family life, including within the church. This study aims to empirically examine the level of understanding and implementation of the father's role in Christian families, as viewed from nine role indicators: head of the family, breadwinner, protector, role model, educator, intermediary (priest), teacher, prophet, and king. The study used a quantitative approach with a survey method of 44 respondents from the congregation of the Indonesian Sangkakala Christian Church, Gennesaret Congregation. The research instrument underwent validity and reliability tests, demonstrating valid and reliable results. The results indicate that all indicators of the father's role have a strong to very strong relationship with each other, with the role of intermediary (priest) possessing the highest influence. These findings confirm that the father's spiritual role is the primary foundation that strengthens other roles in the Christian family. This research makes an empirical contribution to the development of family theology and the practice of fathering in the church.

Keywords: Role of father, Family quality, Christian family, Priest.

ABSTRAK

Peran bapa dalam keluarga merupakan faktor fundamental dalam pembentukan kualitas keluarga, baik secara sosial, psikologis, maupun spiritual. Namun, fenomena melemahnya fungsi ayah—yang kerap direduksi hanya sebagai pencari nafkah—menjadi tantangan serius dalam kehidupan keluarga masa kini, termasuk di lingkungan gereja. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris tingkat pemahaman dan pelaksanaan peran bapa dalam keluarga Kristen, ditinjau dari sembilan indikator peran, yaitu sebagai kepala keluarga, pencari nafkah, pengayom, pemberi teladan, pendidik, perantara (imam), pengajar, nabi, dan raja. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 44 responden jemaat Gereja Kristen Sangkakala Indonesia Jemaat Genesaret. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas yang menunjukkan hasil valid dan reliabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh indikator peran bapa memiliki hubungan yang kuat hingga sangat kuat satu sama lain, dengan peran sebagai perantara (imam) menempati pengaruh tertinggi. Temuan ini menegaskan bahwa peran rohani bapa merupakan fondasi utama yang memperkuat peran-peran lainnya dalam keluarga Kristen. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan teologi keluarga dan praktik pembinaan kaum bapa di gereja.

Kata kunci: Peran bapa, Kualitas keluarga, Keluarga Kristen, Imam.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, nilai, dan spiritualitas individu. Dalam struktur keluarga, bapa menempati posisi sentral sebagai pemimpin yang berpengaruh langsung terhadap kualitas relasi keluarga dan perkembangan anak. Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa peran bapa mengalami pergeseran makna, di mana kehadirannya sering kali dibatasi pada fungsi ekonomi semata. Kondisi ini berkontribusi pada munculnya fenomena *fatherless*, yaitu situasi di mana ayah secara fisik hadir tetapi tidak menjalankan fungsi kepemimpinannya secara utuh.

Dalam konteks keluarga Kristen, peran bapa tidak hanya dipahami secara sosial, tetapi juga secara teologis sebagai panggilan ilahi. Alkitab menempatkan bapa sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas kesejahteraan jasmani dan rohani seluruh anggota keluarga. Oleh karena itu, pemahaman dan implementasi peran bapa yang holistik menjadi sangat penting. Penelitian ini dilakukan untuk menelaah secara empiris bagaimana peran tersebut dipahami dan dijalankan oleh kaum bapa dalam lingkungan gereja, sehingga dapat memberikan gambaran objektif mengenai kondisi aktual peran bapa dalam keluarga Kristen.

Sebagian besar penelitian sebelumnya mengenai peran ayah cenderung berfokus pada aspek psikologis anak, peran ekonomi, atau kajian normatif-teologis tanpa dukungan data empiris yang kuat. Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan dimensi sosial dan teologis peran bapa dalam satu model pengukuran kuantitatif masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks gereja lokal di Indonesia. Belum banyak penelitian yang menguji secara statistik hubungan dan kontribusi antarperan bapa (imam, nabi, raja, pendidik, dan pemimpin keluarga) sebagai satu kesatuan peran yang saling memengaruhi. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada beberapa aspek utama. Pertama, penelitian ini mengembangkan model pengukuran peran bapa yang komprehensif dengan sembilan indikator yang mencakup dimensi sosial, pedagogis, dan spiritual secara terpadu. Kedua, penelitian ini menyajikan analisis empiris mengenai hubungan dan tingkat pengaruh antarperan bapa, bukan sekadar deskripsi peran secara normatif. Ketiga, temuan bahwa peran bapa sebagai perantara (imam) memiliki pengaruh paling dominan memberikan perspektif baru bahwa dimensi rohani merupakan fondasi utama bagi efektivitas peran bapa lainnya dalam keluarga Kristen. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pelayanan keluarga dan pembinaan kaum bapa di gereja.

Bapa adalah sosok pribadi yang penting dalam kehidupan sebuah keluarga. Bapa berperan dalam keluarga memberikan suatu pengaruh yang baik dalam perkembangan keluarganya. Kokohnya sebuah keluarga dimulai dari seorang bapa yang mengambil perannya. Nani Hinderayani, Paul Joae Brett Nito, Rifa'atul Mahmudah, menjelaskan: "Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak sangatlah penting, terutama bagi anak usia sekolah yang membutuhkan teladan laki-laki dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh ayah meningkatkan aspek-aspek

seperti sosialisasi, kognisi, dan daya tanggap.”¹ Tenti Riska Batee dan Alokasih Gulo, mengatakan bahwa: “Sosok ayah tidak menjadi pengayom dan pemimpin yang mengasahi bagi istri dan anaknya.”² Sebagaimana Alddino Gusta Rahkmadi mengungkapkan juga: “Negara kita diserang dengan isu *fatherless Country*, yaitu Negara tanpa ayah. Bukan betul-betul tidak memiliki ayah, melainkan memiliki ayah, tetapi tidak berfungsi sebagaimana mestinya.”³ Memang tidak bisa dipungkiri bahwa seorang bapa adalah seorang yang bekerja untuk mencukupkan kebutuhan keluarganya, tetapi tanggung jawab tidak berhenti sampai disitu. Ayah adalah figur, bagi anak-anaknya.⁴ Figur seorang bapak sulit lagi dipakai sebagai model dan teladan. Bapak menjadi figur yang sulit untuk didekati. Hayani Wulandari dan Mariya Ulfa Dwi Shafarani, mengungkapkan: “Bapak semakin lupa peranannya, terutama dalam keterlibatan mendidik dan membimbing anak-anaknya. Keberadaan seorang ayah memiliki pengaruh yang penting terhadap kehidupan anak.”⁵ Ada juga bapa secara pemahaman baik tentang perannya tetapi sangat buruk dalam prakteknya. Naila Fikrina et all, menjelaskan: “Sosok ayah yang berjiwa tegas namun penyayang menjadi potret ayah yang disenangi anak. Ayah memiliki peran dalam memberikan stimulasi rangsangan pada anak selama berinteraksi di keluarga, mulai dari anak bangun tidur sampai akan tidur lagi.”⁶ Hal inilah yang memotivasi penulis untuk mengadakan penelitian tentang peran seorang bapa dalam keluarga.

Peranan seorang bapa sangat penting sekali bagi sebuah keluarga. Keluarga adalah tempat seorang bapa akan melakukan dan merealisasikan perannya. Peran bapa bukan hanya sekedar untuk mencukupkan kebutuhan keluarga, tetapi lebih daripada itu seorang bapa harus mengerti apa yang menjadi tanggung jawabnya untuk keluarganya. ”Tanpa ragu lagi, Alkitab memanggil setiap laki-laki untuk menjadi pemimpin dan kepala keluarga.” Bapa adalah seorang kepala keluarga atau pemimpin dalam keluarga dan ini adalah suatu ketentuan dari Tuhan sendiri dimana seorang suami menjadi kepala istri dan seluruh isi rumah tangganya. Untuk memulai mempersiapkan umat yang layak bagi Tuhan adalah mengembalikan figur bapa ditengah keluarga. Hati suami harus dipulihkan terlebih dahulu.⁷ Itulah sebabnya seorang bapa harus mengambil perannya dan merealisasikannya dalam keluarganya. Seorang bapa bukanlah hanya sekedar pemberi nafkah atau kebutuhan keluarganya, tetapi seorang bapa harus berperan sebagai imam, nabi, raja dan pemberi teladan dalam keluarga.

¹ Jurnal Sosial et al., “Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Sekolah Di Poli Anak Rumah Sakit Umum Daerah Pambalah Batung Amuntai” Vol 5, No. 3 Maret 2025: 606.

² Tenti Riska Bate’e and Alokasih Gulo, “Peran Ayah Dalam Keluarga Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Spiritualitas Keluarga,” *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 1 (2023): 13–21, <https://doi.org/10.36588/hjim.v3i1.273>.

³ Alddino Gusta Rahkmadi, *Easy Parenting* (Edwrite Publishing, 2019).102.

⁴ Rahkmadi.103.

⁵ Hayani Wulandari and Mariya Ulfa Dwi Shafarani, “Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini,” *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 12, no. 1 (2023): 3, <https://doi.org/10.31000/ceria.v12i1.9019.3>.

⁶ Naila Fikrina et al., “Peran Ayah Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Mindfulness Pada Anak Perempuan Di Lingkungan Keluarga (Studi Kasus KB Al Muchsin” 5, no. 2 (2024): 142.

⁷ M.Th Pdt. Kalis Stepanus, *Inner Healing. Pemulihan Dari Bapa Sorgawi*, ed. PT. Kanisius, 2016.124.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris serta mendalami sejauh mana kaum bapa mengenal perannya dalam keluarga. Lokasi penelitian dilakukan di Gereja Kristen Sangkakala Indonesia Jemaat Genesaret.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survey dimana pengambilan data dilakukan dengan angket. Sebelum angket disebar, maka terlebih dahulu setiap item instrumen dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Populasi dalam penelitian ini adalah setiap aktivis yang terlibat dalam pelayanan gereja maupun jemaat Gereja Kristen Sangkakala Indonesia jemaat Genesaret yang beralamat di jln. Kelapa sawit IV Blok BB No. 28, Kelapa Gading, Jakarta Utara berjumlah 44 orang dari 50 orang jemaat.⁸

Penelitian ini menggunakan sample *random sampling*, yaitu sebuah sample yang dipilih secara acak melalui undian.⁹ Teknik pengumpulan data terdiri dari 1 instrumen, yaitu: peran seorang bapa dalam keluarga. Instrumen yang dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang peran seorang bapa dalam keluarga dengan menggunakan kuesioner model Likert.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman keluarga secara umum

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat. Demikian Andesma menjelaskan, bahwa; ‘Keluarga adalah salah satu bagian kecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang tinggal di satu tempat (satu atap) dalam saling ketergantungan.’¹⁰

Keluarga adalah kelompok sosial kecil ditengah-tengah masyarakat. Swati Ray et al mengungkapkan, bahwa: “Keluarga merupakan fondasi utama dalam kehidupan masyarakat dan gereja.”¹¹

Keluarga sebagai inti masyarakat. Keluarga sebagai basis inti masyarakat, adalah wahana yang paling tepat untuk memberdayakan manusia dan keluarga merupakan tempat untuk bertumbuh baik fisik, akal budi, hubungan sosial, kasih dan kerohanian seluruh anggotanya.

Keluarga adalah lingkungan pertama tempat setiap anak menjalani proses sosial.¹²

Keluarga merupakan pusat pengembangan semua aktifitas. Keluarga merupakan tempat pembentukan karakter anak yang utama, terlebih pada masa-masa awal pertumbuhan mereka

⁸ Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. (Andi Offset Jogyakarta, n.d.).48.

⁹ Sugiono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung, CV AlfaBeta, 2003, 2003).69.

¹⁰ Andesma Andesma and Magister Ilmu Syariah, “Pengaruh Istri Dalam Mencari Nafkah Terhadap Kesejahteraan Keluarga Andesma Andesma” 3 (2025).238-239.

¹¹ Swati Ray et al., “Swati Ray 1 , Joyati Das 2* , Ranjana Pande 3 , and A. Nithya 2” 4, no. 1 (2025): 196, <https://doi.org/10.1201/9781032622408-13>.

¹² Christin Destalia Kahiluhu and Areyne Christi, “Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga Jawa Melalui Piwulang Aksara Hanacaraka : Perspektif Alkitab” 5, no. 1 (2025).87.

sebagai manusia. Dalam hal ini keluarga memiliki investasi afeksi yang tidak dapat tergantikan oleh peranan lembaga lain diluar keluarga.¹³

Tempat yang aman untuk berteduh adalah keluarga. Keluarga sangat berharga bagi semua anggotanya. Dalam seluruh aktifitas kita diluar rumah yang begitu melelahkan, tetapi ada satu tempat peteduhan yang aman yaitu keluarga. Dalam keluarga dimana seluruh anggotanya saling berbagi pengalaman untuk menguatkan satu dengan yang lain. Itulah sebabnya keluarga menjadi tempat yang aman untuk berteduh.

Pemahaman keluarga secara Alkitabiah

“TUHAN Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia". (Kej 2: 18 – 19).¹⁴ Dari ayat diatas jelas sekali bahwa Allah sendiri yang berinisiatif untuk membentuk sebuah keluarga. Frase "...tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja" (Kejadian 2:18a). Adalah suatu pernyataan bahwa Allah menginginkan manusia itu, dalam hal ini adalah Adam mempunyai sebuah keluarga. Dan dilanjutkan dengan frase "Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia" (Kejadian 2:18b). Adalah wujud nyata dari kerinduan Allah untuk berinisiatif dengan terbentuknya sebuah keluarga. Keluarga adalah lembaga, intitusi pertama buatan Allah. Demikian Jarot menuliskan dalam bukunya; Keluarga adalah Lembaga buatan Tuhan yang pertama.¹⁵ "Dari awal mulanya, keluarga adalah inti dari ciptaan Allah."

Sejak dunia diciptakan, keluarga merupakan rancangan Allah bagi pria dan wanita. Keluarga merupakan satu tempat dimana keluarga berasal, mengenal kasih, dikuatkan dan mengalami keintiman. Keluarga merupakan sebuah tempat dimana anak-anak mereka akan menerima nama dan identitas, semuanya sebagai ungkapan hati Allah untuk keluarga-Nya sendiri. Otoritas tertinggi di dalam keluarga adalah Tuhan Yesus Kristus. Demikian dijelaskan oleh Eluzai Frengky Utana, bahwa: "otoritas tertinggi yaitu; Yesus Kristus kepala Gereja."¹⁶ Demikian juga dalam keluarga, Yesus Kristus adalah kepala yang berotoritas. Dalam hal ini keluarga merupakan lembaga yang dibangun oleh Tuhan untuk mewujudkan kasih Allah yang sempurna. Yesuslah yang memiliki otoritas tertinggi dalam keluarga. Kalau setiap keluarga tahu akan hal ini, maka keluarga ini menjadi keluarga yang diperkenan Tuhan. Jadi jelas bahwa terbentuknya sebuah keluarga adalah inisiatif Tuhan sendiri. Sebuah keluarga bukan ide keinginan manusia, tetapi keluarga terjadi karena Tuhan sendiri untuk mencapai tujuannya, mempertemukan dua manusia yaitu laki-laki dan perempuan disatukan dalam pernikahan kudus dan melahirkan keturunan dan menjadi sebuah keluarga.

14. mayxsie T. Nabyal, *Pengaruh Penggunaan Hp Android Terhadap Perkembangan Aspek Kognitif Siswa Pada Paud Tk Negeri Kukding Okpol Oksibil Pegunungan Bintang* Jurnal Pendidikan, "Cendikia Cendikia" 2, no. 3 (2024): 244.

¹⁴ "Alkitab LAI," n.d.

¹⁵ Ir. Jarot Wijanarko, M.Pd. K, *Pemulihan Pria Sejati Dan Wanita Bijak* (ANDI, 2021).35.

¹⁶ Eluzai Frengky Utana, *Menjadi Pribadi Yang Berkualitas Kerajaan Allah (Closer To The Kingdom Of God)* (PBMR Andi, 2021).76.

Fungsi – fungsi dalam keluarga

Keluarga dibentuk melalui pernikahan laki-laki dan perempuan. Diah Widiawati cs, menuliskan: “Keluarga terbentuk dari hubungan yang mengikat berdasarkan pernikahan.¹⁷ Adanya sebuah keluarga diawali dengan sebuah pernikahan antara seorang laki-laki dengan seorang wanita dan setelah itu pernikahan tersebut melahirkan anak-anak sebagai penerus dalam keluarga tersebut. Tanpa sebuah pernikahan tidak akan terbentuk sebuah keluarga. Pernikahan adalah pintu terbentuknya sebuah keluarga. Dan firman-Nya: Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.”(Matius 19:5-6).

Dalam Alkitab Tuhan sendiri telah memberikan suatu fungsi- fungsi dalam keluarga yang tertulis dalam kitab Efesus 5:23 ”karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh”. “Kepala (Ibrani ro’sy; Yunani kefale) tidak dipandang sebagai tempat akal, tapi sebagai sumber kehidupan (I sam 28 : 2, harfiah, ‘penjaga kepalaku’; Mat 14 :8, 11; Yoh 19 : 30)...secara kiasan kepala menyatakan keunggulan pangkat dan kekuasaan atas orang lain (Hak 11:11; 2 Sam 22:44). Ketika Kristus disebut kepala daritubuhnya, gereja (Ef 5:23; Kol 2:19), kepala setiap orang laki-laki (1 Kor 11:3),... juga ketika laki-laki (suami) dikatakan sebagai kepala dari perempuan (istri) (1 Kor 11:3; Ef 5: 23...) maka artinya yang terutama adalah arti baku tadi, yaitu kepala sebagai sumber kehidupan dan tenaga”. Jelas dikatakan dalam kitab Efesus 5:23 ini, bahwa suami adalah kepala dari istri. Ini adalah suatu fungsi yang jelas dan tidak bisa diubah karena ini adalah ketetapan dari Tuhan sendiri. Suami adalah sumber dalam sebuah keluarga. Jarot menjelaskan dalam bukunya: “Firman Tuhan mengajarkan bahwa suami adalah kepala dan istri adalah tubuh.”¹⁸

Peran bapa dalam keluarga secara umum

Bapa sebagai kepala keluarga

Seorang kepala keluarga adalah: seorang yang bertanggung jawab penuh dalam seluruh kegiatan rumah tangga. Alldino Gusta berkata: Secara alami, ayah adalah pemimpin utama, yang mengambil keputusan akhir.¹⁹ Hal senada juga diungkapkan oleh Dr. Agus Supinganta, bahwa: Ayah mempunyai fungsi sebagai kepala keluarga biasanya yang mengambil keputusan dalam setiap tindakan.²⁰ Demikian juga Pdt. Kalis Stepanus mengutip tulisan Pdt. Dr. Stephen Tong, bahwa: sekalipun pria dan wanita sama rata, tidak berarti kedua-duanya menjadi kepala, Kepala keluarga tetap satu.²¹

Sebagai pemimpin ia harus berada didepan dan disaksikan oleh seluruh anggota keluarganya yaitu istri dan anak- anaknya. Bapa adalah kepala keluarga yang mengendalikan

¹⁷ Cs Diah Widiawati Retnoningtias, Tri Nathalia Palupi, I Rai Hardika, *Psikologi Keluarga* (Tohar Media, 2024).62.

¹⁸ Ir. Jarot Wijanarko, M.Pd. K, *Menjadi Seorang Suami* (Keluarga Indonesia Bahagia, 2020).60.

¹⁹ Rahkmadi, *Easy Parenting*.103.

²⁰ M. Kes Dr. Agus Supinganta, S. Kep., Ners., *Keluarga Sebagai Agen Perubahan* (PT. Indonesia DElapan Keweasi Nusa, n.d.).25.

²¹ Pdt. Kalis Stepanus, *Inner Healing. Pemulihan Dari Bapa Sorgawi*.120.

bahtera keluarganya. Ini adalah tanggung jawab besar dan ini harus diperankan oleh seorang bapa dalam keluarganya. Pengendali bahtera keluarga adalah seorang bapa. Bapa yang menjalankan fungsinya sebagai kepala adalah suatu rasa aman bagi seluruh anggota keluarganya.

Bapa sebagai pencari nafkah

Dalam dunia saat ini tidak dapat dipungkiri istri juga bekerja, tetapi tanggung jawab penuh dalam mencukupkan kebutuhan keluarga adalah seorang bapa. Laila Rahmadani¹ dan Uswatun Hasanah, menjelaskan, bahwa: “Seorang istri sudah sepantasnya mendapatkan nafkah dari seorang suami.

Dalam kehidupan sehari-hari, suami seharusnya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.”²² Ini sangat penting dalam keluarga. Istri dan anak adalah: suatu anugerah yang diberikan Tuhan kepada seorang bapa dalam rumah tangga.

Bapa sebagai pengayom

Bagi seorang bapa sebagai kepala dalam rumah tangga, menyadari bahwa kebutuhan dari keluarganya adalah perlindungan. Bapa menjadi pengayom bagi istri dan anak-anaknya. Pdt. Dr. Bambang H. Wijaya, menuliskan: “Oleh sebab itu, fungsi atau peranan dari seorang ayah itu bagaikan penudung atau pengayom dalam keluarganya”.²³

Sebagai pengayom seorang bapa memberi rasa aman bagi keluarganya. Seorang bapa sebagai pengayom, tidak akan membiarkan keluarganya ada dalam masalah, tetapi bapa akan tampil sebagai jawaban bagi masalah yang dihadapi oleh istri dan anak-anaknya. Dengan sikap seperti ini, membuat keluarganya merasa aman karena ada seorang bapa yang melakukan fungsinya sebagai pelindung.

Bapa sebagai pemberi teladan

Menurut Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, teladan adalah: ”sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (perbuatan, kelakuan, sifat, dsb)”. Ada sebuah pepatah berbunyi; ”buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”. Bapa adalah pemberi contoh kepada keluarganya dan itu menjadi pola dalam kehidupan keluarganya juga. Edi Leo menjabarkan bahwa: "jadi agar seorang bapa yang sejati dapat menolong anak-anaknya mempunyai identitas masa depannya, ia harus terlebih dahulu mengetahui, tujuan Allah bagi dirinya sendiri. Baru setelah itu, ia dapat menolong anak-anaknya mengetahui tujuan Allah bagi dirinya.”²⁴

Buah yang diperlihatkan oleh keluarga mengikuti pola yang dihasilkan oleh seorang bapa dalam keluarga. ”Kaum pria adalah teladan dalam rumah tangga”. Keteladanan adalah

²² Laila Rahmadani¹, Uswatun Hasanah Lingkungan Aek and Kelurahan Bakaran Batu, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Suami Yang Tidak Memberikan Nafkah Kepada Istri Yang Bekerja” 14, no. 1 (2025): 166..

²³ Pdt. Dr. Bambang H. Wijaya, *An Unending Love (Majalah Bahana*, Volume 381 (ANDI, 2023).75.

²⁴ Hendra Zefanya Eddy Leo, *Menjadi Bapa Sejati* (Metanoia Publishin, 2025).41.

hal penting dari seorang bapa kepada keluarganya, karena anak-anak akan belajar dari apa yang mereka lihat.

Bapa sebagai pendidik

Anak-anak tidak selamanya selalu ada disamping orang tua. Suatu ketika anak-anak ada diluar rumah. Disinilah tanggung jawab seorang bapa dimulai yaitu didalam keluarga untuk mendidik, untuk mengajar hal-hal yang baik. Sebagaimana Harianto GP, mengungkapkan: ‘Samuel sebagai anak didik menurut apa saja yang dikehendaki oleh gurunya. Tugas pendidik seperti tugas seorang ayah dalam keluarga Israel.’²⁵

Pendidikan pertama dalam kehidupan keluarga harus dimulai dari keluarga. Rumah tangga menjadi sekolah pertama bagi keluarga mendapat didikan untuk membentuk karakter dan kerohanian seluruh anggota keluarga.

Peran bapa dalam keluarga secara khusus

Bapa sebagai perantara

Para imam harus menjadi penengah yang benar antara Allah dan manusia. Imam menjadi pengantara umat dengan Allah. Tugas pengantara adalah bagian pelengkap dari pelayanan imam Perjanjian Lama. Pada pagi dan petang hari seorang imam harus berdiri ditempat kudus dihadapan mezbah pembakaran ukupan, mewakili kebutuhan umat dan berhubungan dengan Allah.

Demikian juga seorang bapa dalam keluarga berperan sebagai pemimpin rohani bagi seluruh keluarganya. Seorang bapa sebagai perantara antara Allah dan keluarganya. Seorang bapa harus menjadi pendoa syafaat bagi keluarganya setiap hari sebab itulah fungsi seorang perantara.

Bapa sebagai pengajar

Imam harus mengajar umat demi kepentingan Allah. Bapa adalah imam dalam keluarga mengajarkan kebenaran kepada istri dan anak-anak yang dianugerahkan ditengah-tengah keluarga. Para ayah bertanggung jawab mengajarkan perintah-perintah Allah kepada anak-anaknya. Kepentingan Allah dapat direalisasikan dalam keluarga apabila seorang bapa sebagai Imam dapat dengan terampil menjadi pengajar kebenaran Allah dalam keluarganya.

Bate’e and Gulo mengungkapkan: “Kepemimpinan ayah yang paling penting adalah mendidik dalam hal moral dan rohani.”²⁶ UmatKu binasa karena tidak mengenal Allah; karena engkaulah yang menolak pengenalan itu maka Aku menolak engkau menjadi imamKu; dan karena engkau melupakan pengajaran Allahmu, maka Aku juga akan melupakan anak-anakmu" (Hosea 4:6).

²⁵ Harianto GP, *Teologi Pastorsl*, kelima 2024 (PBMR Andi, 2024).144.

²⁶ Bate’e and Gulo, “Peran Ayah Dalam Keluarga Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Spiritualitas Keluarga..15”

Bapa sebagai “nabi”

Selain peranan bapa sebagai imam, bapa juga berperan sebagai nabi dalam keluarganya. Nabi adalah orang yang berbicara untuk Tuhan. Juru bicara Allah bagi keluarga. Seorang nabi sadar akan panggilan ilahi yang mengikatnya kepada tugas yang telah ditunjukkan oleh Allahnya. Ia harus senantiasa insaf bahwa ia adalah juru bicara Allah.

Nabi sebagai alat Tuhan untuk membawa turun pesan Tuhan kepada umatnya. Peran bapa sebagai nabi, harus bisa membawa turun firman Tuhan ditengah-tengah keluarganya.

Bapa sebagai “raja”

Tugas seorang raja adalah memerintah dan memegang atau menjalankan kekuasaan. Hal yang sama dengan kehidupan seorang bapa dalam rumah tangganya. Bapa adalah yang memerintah, memegang dan menjalankan perannya dalam keluarganya.

Seorang pria haruslah berkuasa dalam rumah tangganya sendiri. Ia diharapkan mempunyai otoritas atau wibawa dalam keluarganya, dan dapat membuat anak-anaknya bersikap hormat, taat serta mudah dikendalikan. Bapa mempunyai posisi sebagai raja dalam rumah tangga memiliki otoritas yang harus dihormati oleh seluruh anggota keluarganya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, jumlah sampel ditetapkan dengan merujuk pada tabel ukuran sampel yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael untuk menyesuaikan dengan jumlah populasi yang ada.

$$S = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P (1-P)}{d^2 (N-1) + \lambda^2 \cdot P (1-P)}$$

Keterangan:

S = Jumlah sampel

λ^2 = Nilai table chrisquare

N = Jumlah populasi

P = Proporsi dalam populasi (P= 0,50) d = Ketelitian / derajat ketetapan (0,05).

Berdasarkan tabel penentuan sampel menurut Isaac dan Michael, dari populasi berjumlah 50 orang dengan tingkat kesalahan 5%, maka jumlah sampel yang digunakan untuk peran bapa dalam keluarga di Gereja Kristen Sangkakala Indonesia Jemaat Genesaret adalah sebanyak 44 orang.

Penentuan validitas suatu butir dalam instrumen dilakukan dengan membandingkan nilai r hasil perhitungan (r hitung) terhadap nilai r tabel pada taraf signifikansi 0,05 product moment. Apabila r hitung melebihi r tabel, maka butir dinyatakan *valid*. Sebaliknya, jika r hitung berada di bawah r tabel, maka butir dinilai tidak *valid (drop)* dan tidak digunakan dalam penelitian. Untuk sampel berjumlah 44, nilai r tabel yang dijadikan patokan adalah 0,312.

Tabel Nilai r Product Moment

N	Taraf Signif		N	Taraf Signif		N	Taraf Signif	
	5%	10%		5%	10%		5%	10%
3	0,997	0,999	27	0,381	0,487	55	0,266	0,345
4	0,950	0,990	28	0,374	0,478	60	0,254	0,330
5	0,878	0,959	29	0,367	0,470	65	0,244	0,317
6	0,811	0,917	30	0,361	0,463	70	0,235	0,306
7	0,754	0,874	31	0,355	0,456	75	0,227	0,296
8	0,707	0,834	32	0,349	0,449	80	0,220	0,286
9	0,666	0,798	33	0,344	0,442	85	0,213	0,278
10	0,632	0,765	34	0,339	0,436	90	0,207	0,270
11	0,602	0,735	35	0,334	0,430	95	0,203	0,263
12	0,576	0,708	36	0,329	0,424	100	0,195	0,256
13	0,553	0,684	37	0,325	0,418	125	0,176	0,230
14	0,532	0,661	38	0,320	0,413	150	0,159	0,210
15	0,514	0,641	39	0,316	0,408	175	0,148	0,194
16	0,497	0,623	40	0,312	0,403	200	0,138	0,181

Hasil uji validitas instrumen peran bapa dalam keluarga

Variabel	Item Pertanyaan	<i>Cronbach's Alfa if Item Deleted</i>	<i>R table</i>	Keterangan
Peran Bapa dalam Keluarga	X1.1	0,552	0,312	Valid
	X1.2	0,805	0,312	Valid
	X1.3	0,568	0,312	Valid
	X1.4	0,815	0,312	Valid
	X1.5	0,643	0,312	Valid
	X2.1	0,644	0,312	Valid
	X2.2	0,856	0,312	Valid
	X2.3	0,798	0,312	Valid
	X2.4	0,716	0,312	Valid
	X2.5	0,772	0,312	Valid
	X3.1	0,668	0,312	Valid
	X3.2	0,774	0,312	Valid
	X3.3	0,514	0,312	Valid
	X3.4	0,745	0,312	Valid
	X3.5	0,714	0,312	Valid
	X4.1	0,689	0,312	Valid
	X4.2	0,749	0,312	Valid
	X4.3	0,703	0,312	Valid
	X4.4	0,665	0,312	Valid
	X4.5	0,505	0,312	Valid

X5.1	0,442	0,312	Valid
X5.2	0,666	0,312	Valid
X5.3	0,383	0,312	Valid
X5.4	0,578	0,312	Valid
X5.5	0,630	0,312	Valid
X6.1	0,616	0,312	Valid
X6.2	0,780	0,312	Valid
X6.3	0,701	0,312	Valid
X6.4	0,689	0,312	Valid
X6.5	0,605	0,312	Valid
X7.1	0,579	0,312	Valid
X7.2	0,873	0,312	Valid
X7.3	0,724	0,312	Valid
X7.4	0,521	0,312	Valid
X7.5	0,653	0,312	Valid
X8.1	0,827	0,312	Valid
X8.2	0,856	0,312	Valid
X8.3	0,591	0,312	Valid
X8.4	0,741	0,312	Valid
X8.5	0,376	0,312	Valid
X9.1	0,681	0,312	Valid
X9.2	0,720	0,312	Valid
X9.3	0,771	0,312	Valid
X9.4	0,514	0,312	Valid
X9.5	0,634	0,312	Valid

Sumber data: output SPSS yang diolah, 2025

Untuk mengukur reliabilitas digunakan rumus *Alpha Cronbach*. Berikut adalah rumus yang diterapkan:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

- r_{11} : Nilai reliabilitas yang dicari
- n : Jumlah item pertanyaan yang diuji
- $\sum \sigma_t^2$: Jumlah skor varian tiap-tiap item
- σ_t^2 : Varian total

Untuk menilai apakah suatu instrumen tergolong reliabel, koefisien reliabilitas (r_{11}) dibandingkan dengan batas nilai 0,6. Bila nilai r_{11} lebih besar dari 0,6, maka instrumen dinyatakan reliabel. Namun jika nilai r_{11} kurang dari 0,6, maka instrumen dinyatakan tidak memiliki reliabilitas yang memadai.

Nilai reliabilitas

NILAI	KETERANGAN
$r_{11} < 0,20$	Sangat rendah
$0,20 \leq r_{11} < 0,40$	Rendah
$0,40 \leq r_{11} < 0,70$	Sedang
$0,70 \leq r_{11} < 0,90$	Tinggi
$0,90 \leq r_{11} < 1,00$	Sangat tinggi

Hasil uji reliabilitas instrumen peran bapa dalam keluarga

Variabel	Item Pertanyaan	<i>Cronbach's Alpha if Item Deleted</i>	Keterangan
Peran Bapa dalam Keluarga	X1	0,704	Tinggi
	X2	0,811	Tinggi
	X3	0,704	Tinggi
	X4	0,680	Sedang
	X5	0,639	Sedang
	X6	0,698	Sedang
	X7	0,700	Tinggi
	X8	0,730	Tinggi
	X9	0,667	Sedang

Sumber data: output SPSS yang diolah, 2025

Deskripsi data

Statistics

	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	X ₆	X ₇	X ₈	X ₉
N Valid	44	44	44	44	44	44	44	44	44
Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean	16.98	16.84	18.23	17.91	16.89	16.98	17.66	17.23	16.89
Median	17.00	17.00	19.00	18.00	17.00	17.00	17.50	17.00	16.00
Mode	15	20	20	20	16	20	17 ^a	20	20
Std. Deviation	2.277	2.560	1.655	1.840	1.781	2.246	2.057	2.371	2.137
Minimum	11	9	15	13	12	12	13	11	13
Maximum	20	20	20	20	20	20	20	20	20

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Bapa sebagai kepala keluarga (X_1) berdasarkan data sampel sebanyak 44, dihasilkan skor empiris antara 11 sampai dengan 20; mean sebesar 16,98; median 17,00; modus 15 dan standar deviasi sebesar 2,277.

Bapa sebagai pencari nafkah (X_2) berdasarkan data sampel sebanyak 44, dihasilkan skor empiris antara 9 sampai dengan 20; mean sebesar 16,84; median 17,00; modus 20 dan standar deviasi sebesar 2,560.

Bapa sebagai pengayom (X_3) berdasarkan data sampel sebanyak 44, dihasilkan skor empiris antara 15 sampai dengan 20; mean sebesar 18,23; median 19,00; modus 20 dan standar deviasi sebesar 1,655.

Bapa sebagai pemberi teladan (X_4) berdasarkan data sampel sebanyak 44, dihasilkan skor empiris antara 13 sampai dengan 20; mean sebesar 17,91; median 18,00; modus 20 dan standar deviasi sebesar 1,840.

Bapa sebagai pendidik (X_5) berdasarkan data sampel sebanyak 44, dihasilkan skor empiris antara 12 sampai dengan 20; mean sebesar 16,89; median 17,00; modus 16 dan standar deviasi sebesar 1,781.

Bapa sebagai perantara (X_6) berdasarkan data sampel sebanyak 44, dihasilkan skor empiris antara 12 sampai dengan 20; mean sebesar 16,98; median 17,00; modus 20 dan standar deviasi sebesar 2,246.

Bapa sebagai pengajar (X_7) berdasarkan data sampel sebanyak 44, dihasilkan skor empiris antara 13 sampai dengan 20; mean sebesar 17,66; median 17,50; modus 17 dan standar deviasi sebesar 2,057.

Bapa sebagai “nabi” (X_8) berdasarkan data sampel sebanyak 44, dihasilkan skor empiris antara 11 sampai dengan 20; mean sebesar 17,23; median 17,00; modus 20 dan standar deviasi sebesar 2,371.

Bapa sebagai “raja” (X_9) berdasarkan data sampel sebanyak 44, dihasilkan skor empiris antara 13 sampai dengan 20; mean sebesar 16,89; median 16,00; modus 20 dan standar deviasi sebesar 2,137.

Hasil

Untuk menginterpretasikan seberapa kuat hubungan antara variabel X_1 sampai X_9 , maka digunakan pedoman pada tabel di bawah ini.

Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0.00 – 0.199	Sangat Rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.00	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono

Bapa sebagai kepala keluarga (X₁)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.836 ^a	.699	.631	1.384

a. Predictors: (Constant), X₉, X₇, X₂, X₅, X₈, X₃, X₄, X₆

Berdasarkan tabel di atas maka ditemukan koefisien korelasi antara X₂, X₃, X₄, X₅, X₆, X₇, X₈, X₉ dengan X₁ sebesar 0,836 termasuk dalam kategori sangat kuat. Adapun koefisien determinasi atau pengaruh X₂, X₃, X₄, X₅, X₆, X₇, X₈, X₉ dengan X₁ adalah 0,699 atau 69,9 % dan sisanya 30,1 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Bapa sebagai pencari nafkah (X₂)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.785 ^a	.616	.529	1.757

a. Predictors: (Constant), X₉, X₇, X₁, X₅, X₈, X₃, X₄, X₆

Berdasarkan tabel di atas maka ditemukan koefisien korelasi antara X₁, X₃, X₄, X₅, X₆, X₇, X₈, X₉ dengan X₂ sebesar 0,785 termasuk dalam kategori kuat. Adapun koefisien determinasi atau pengaruh X₁, X₃, X₄, X₅, X₆, X₇, X₈, X₉ dengan X₂ adalah 0,616 atau 61,6 % dan sisanya 38,4 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Bapa sebagai pengayom (X₃)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.812 ^a	.660	.582	1.069

a. Predictors: (Constant), X₉, X₇, X₂, X₅, X₈, X₁, X₄, X₆

Berdasarkan tabel di atas maka ditemukan koefisien korelasi antara X₁, X₂, X₄, X₅, X₆, X₇, X₈, X₉ dengan X₃ sebesar 0,812 termasuk dalam kategori sangat kuat. Adapun koefisien determinasi atau pengaruh X₁, X₂, X₄, X₅, X₆, X₇, X₈, X₉ dengan X₃ adalah 0,660 atau 66 % dan sisanya 34 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Bapa sebagai pemberi teladan (X₄)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.832 ^a	.691	.621	1.133

a. Predictors: (Constant), X₉, X₇, X₂, X₅, X₈, X₃, X₁, X₆

Berdasarkan tabel di atas maka ditemukan koefisien korelasi antara $X_1, X_2, X_3, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9$ dengan X_4 sebesar 0,832 termasuk dalam kategori sangat kuat. Adapun koefisien determinasi atau pengaruh $X_1, X_2, X_3, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9$ dengan X_4 adalah 0,691 atau 69,1 % dan sisanya 30,9 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Bapa sebagai pendidik (X_5)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.803 ^a	.644	.563	1.178

a. Predictors: (Constant), $X_9, X_7, X_2, X_3, X_8, X_4, X_1, X_6$

Berdasarkan tabel di atas maka ditemukan koefisien korelasi antara $X_1, X_2, X_3, X_4, X_6, X_7, X_8, X_9$ dengan X_5 sebesar 0,803 termasuk dalam kategori sangat kuat. Adapun koefisien determinasi atau pengaruh $X_1, X_2, X_3, X_4, X_6, X_7, X_8, X_9$ dengan X_5 adalah 0,644 atau 64,4 % dan sisanya 35,6 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Bapa sebagai perantara (X_6)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.872 ^a	.761	.706	1.217

a. Predictors: (Constant), $X_9, X_7, X_2, X_5, X_8, X_3, X_4, X_1$

Berdasarkan tabel di atas maka ditemukan koefisien korelasi antara $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_7, X_8, X_9$ dengan X_6 sebesar 0,872 termasuk dalam kategori sangat kuat. Adapun koefisien determinasi atau pengaruh $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_7, X_8, X_9$ dengan X_6 adalah 0,761 atau 76,1 % dan sisanya 23,9 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Bapa sebagai pengajar (X_7)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.769 ^a	.592	.498	1.457

a. Predictors: (Constant), $X_9, X_2, X_5, X_8, X_3, X_4, X_1, X_6$

Berdasarkan tabel di atas maka ditemukan koefisien korelasi antara $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_8, X_9$ dengan X_7 sebesar 0,769 termasuk dalam kategori kuat. Adapun koefisien determinasi atau pengaruh $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_8, X_9$ dengan X_7 adalah 0,592 atau 59,2 % dan sisanya 40,8 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Bapa sebagai “nabi” (X₈)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.809 ^a	.654	.575	1.545

a. Predictors: (Constant), X₉, X₇, X₂, X₅, X₃, X₄, X₁, X₆

Berdasarkan tabel di atas maka ditemukan koefisien korelasi antara X₁, X₂, X₃, X₄, X₅, X₆, X₇, X₉ dengan X₈ sebesar 0,809 termasuk dalam kategori sangat kuat. Adapun koefisien determinasi atau pengaruh X₁, X₂, X₃, X₄, X₅, X₆, X₇, X₉ dengan X₈ adalah 0,654 atau 65,4 % dan sisanya 34,6 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Bapa sebagai “raja” (X₉)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.829 ^a	.687	.616	1.324

a. Predictors: (Constant), X₈, X₅, X₇, X₂, X₃, X₄, X₁, X₆

Berdasarkan tabel di atas maka ditemukan koefisien korelasi antara X₁, X₂, X₃, X₄, X₅, X₆, X₇, X₈ dengan X₉ sebesar 0,829 termasuk dalam kategori sangat kuat. Adapun koefisien determinasi atau pengaruh X₁, X₂, X₃, X₄, X₅, X₆, X₇, X₈ dengan X₉ adalah 0,687 atau 68,7 % dan sisanya 31,3 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Pembahasan

Berdasarkan hasil di atas, maka dapat digambarkan secara menyeluruh dalam tabel di bawah ini:

NO	INDIKATOR	KORELASI	KETERANGAN	PENGARUH
1	Bapa sebagai kepala keluarga (X ₁)	0,836	Sangat kuat	69,9
2	Bapa sebagai pencari nafkah (X ₂)	0,785	Kuat	61,6
3	Bapa sebagai pengayom (X ₃)	0,812	Sangat kuat	66
4	Bapa sebagai pemberi teladan (X ₄)	0,832	Sangat kuat	69,1
5	Bapa sebagai pendidik (X ₅)	0,803	Kuat	64,4
6	Bapa sebagai perantara (X ₆)	0,872	Sangat kuat	76,1
7	Bapa sebagai pengajar (X ₇)	0,769	Kuat	59,2
8	Bapa sebagai “nabi” (X ₈)	0,809	Sangat kuat	65,4
9	Bapa sebagai “raja” (X ₉)	0,829	Sangat kuat	68,7

Untuk melihat besarnya pengaruh peran bapa dalam keluarga berdasarkan besarnya pengaruh antara indikator sebagai berikut:

NO	INDIKATOR	KORELASI	KETERANGAN	PENGARUH
1	Bapa sebagai perantara (X ₆)	0,872	Sangat kuat	76,1
2	Bapa sebagai kepala keluarga (X ₁)	0,836	Sangat kuat	69,9
3	Bapa sebagai pemberi teladan (X ₄)	0,832	Sangat kuat	69,1
4	Bapa sebagai “raja” (X ₉)	0,829	Sangat kuat	68,7
5	Bapa sebagai pengayom (X ₃)	0,812	Sangat kuat	66
6	Bapa sebagai “nabi” (X ₈)	0,809	Sangat kuat	65,4
7	Bapa sebagai pendidik (X ₅)	0,803	Kuat	64,4
8	Bapa sebagai pencari nafkah (X ₂)	0,785	Kuat	61,6
9	Bapa sebagai pengajar (X ₇)	0,769	Kuat	59,2

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran bapa dalam keluarga Kristen merupakan peran yang sangat strategis dan saling berkaitan satu sama lain, baik dalam dimensi sosial, pedagogis, maupun spiritual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh indikator peran bapa—sebagai kepala keluarga, pencari nafkah, pengayom, pemberi teladan, pendidik, perantara (imam), pengajar, nabi, dan raja—memiliki hubungan yang kuat hingga sangat kuat serta pengaruh yang signifikan satu sama lain. Hal ini menegaskan bahwa peran bapa tidak dapat dipahami secara parsial atau terbatas pada fungsi ekonomi semata, melainkan harus dijalankan secara holistik sesuai dengan rancangan Allah bagi keluarga. Dengan demikian, keluarga yang sehat dan bertumbuh secara utuh sangat ditentukan oleh sejauh mana bapa memahami dan menghidupi seluruh perannya secara seimbang dan bertanggung jawab.

Lebih lanjut, hasil analisis menunjukkan bahwa peran bapa sebagai perantara atau imam memiliki pengaruh paling dominan dibandingkan peran-peran lainnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa dimensi rohani merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan peran bapa dalam keluarga Kristen. Ketika bapa menjalankan fungsi rohaninya dengan baik, peran-peran lain seperti kepemimpinan, keteladanan, pendidikan, dan pengayoman akan semakin efektif. Temuan ini memperkuat pemahaman teologis bahwa pemulihan keluarga Kristen harus dimulai dari pemulihan peran rohani bapa. Oleh karena itu, gereja memiliki tanggung jawab strategis untuk membina dan memperlengkapi kaum bapa agar mampu menjalankan panggilannya secara utuh, sehingga keluarga-keluarga Kristen dapat menjadi sarana nyata bagi pertumbuhan iman, karakter, dan kesejahteraan seluruh anggotanya.

RUJUKAN

- Aek, Lingkungan, and Kelurahan Bakaran Batu. “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Suami Yang Tidak Memberikan Nafkah Kepada Istri Yang Bekerja” 14, no. 1 (2025): 164–75.
- “Alkitab LAI,” n.d.
- Andesma, Andesma, and Magister Ilmu Syariah. “Pengaruh Istri Dalam Mencari Nafkah Terhadap Kesejahteraan Keluarga Andesma Andesma” 3 (2025).

- Bate'e, Tenti Riska, and Alokasih Gulo. "Peran Ayah Dalam Keluarga Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Spiritualitas Keluarga." *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 1 (2023): 13–21. <https://doi.org/10.36588/hjim.v3i1.273>.
- Diah Widiawati Retnoningtias, Tri Nathalia Palupi, I Rai Hardika, Cs. *Psikologi Keluarga*. Tohar Media, 2024.
- Dr. Agus Supinganta, S. Kep., Ners., M. Kes. *Keluarga Sebagai Agen Perubahan*. PT. Indonesia DELapan Keweasi Nusa, n.d.
- Dr. Gitar Gandana, M.Pd, Irwan Gunawa, M.Pd. *Perlinungan Dan Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*. Seameo Cececep, n.d.
- Dr. Yulian Anouw, S.Th., M.Th., D. Th., Nur Fiqa Reski Aulia, Amran Hapsan. *Rumah Tangga Suku Moi. Tinjauan Etis Dan Teologis*. CV. Ruang Tentor, 2023.
- Eddy Leo, Hendra Zefanya. *Menjadi Bapa Sejati*. Metanoia Publishin, 2025.
- Fikrina, Naila, Afrih Lia, Prodi Pendidikan, Islam Anak, and Usia Dini. "Peran Ayah Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Mindfulness Pada Anak Perempuan Di Lingkungan Keluarga (Studi Kasus KB Al Muchsin" 5, no. 2 (2024): 137–46.
- Frenky Utana, Eluzai. *Menjadi Pribadi Yang Berkwalitas Kerajaan Allah (Closer To The Kingdom Of God)*. PBMR Andi, 2021.
- GP, Harianto. *Teologi Pastorsl*. Kelima 202. PBMR Andi, 2024.
- Jarot Wijanarko, M.Pd. K, Ir. *Menjadi Seorang Suami*. Keluaraga Indonesia Bahagia, 2020.
- . *Pemulihan Pria Sejati Dan Wanita Bijak*. ANDI, 2021.
- Kahiluhu, Christin Destalia, and Areyne Christi. "PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DALAM KELUARGA JAWA MELALUI PIWULANG AKSARA HANACARAKA : PERSPEKTIF ALKITAB" 5, no. 1 (2025).
- Pdt. Dr. Bambang H. Wijhaya. *An Unending Love (Majalah Bahana*. Valume 381. ANDI, 2023.
- Pdt. Kalis Stepanus, M.Th. *Inner Healing. Pemulihan Dari Bapa Sorgawi*. Edited by PT. Kanisius, 2016.
- Pendidikan, Jurnal. "Cendikia Cendikia" 2, no. 3 (2024): 454–74.
- Rahkmadi, Alddino Gusta. *Easy Parenting*. Edwrite Publishing, 2019.
- Ray, Swati, Joyati Das, Ranjana Pande, and A Nithya. "Swati Ray 1 , Joyati Das 2* , Ranjana Pande 3 , and A. Nithya 2" 4, no. 1 (2025): 195–222. <https://doi.org/10.1201/9781032622408-13>.
- Sasmoko. *Metode Penelitian Pengukuran Dan Analisis Data*. Jakarta, ITKI, 2005.
- Sosial, Jurnal, Nani Hinderayani, Paul Joae, Brett Nito, and Rifa Mahmudah. "Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Sekolah Di Poli Anak Rumah Sakit Umum Daerah Pambalah Batung Amuntai" 5, no. 3 (2002): 605–16.
- Sugiono. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung, CV AlfaBeta, 2003, 2003.
- Sumanto. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Andi Offset Jogyakarta, n.d.
- Tempo, Yulia Virginia, and Roy Decky Tamaweol. "Kajian Etis Teologis Tentang Penggunaan Alkitab Elektronik Dalam Ibadah Oleh Kateogrial Pria Kaum Bapa Di Jemaat GMIM Eklesia Makawidey Wilayah Bitung II" 4, no. 1 (2023): 135–45.

Wulandari, Hayani, and Mariya Ulfa Dwi Shafarani. "Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini." *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 12, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.31000/ceria.v12i1.9019>.